

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi. tidak terkecuali di Jawa Tengah, salah satu tradisi di Jawa Tengah yang menjadi kebudayaan turun temurun yang di teruskan oleh generasi penerusnya yaitu Tradisi Selamatan Bumi. Tradisi ini marak di lakukan, hampir di setiap daerah di suku Jawa, dengan tata cara dan waktu yang berbeda di tiap-tiap daerah. Dalam rangkaian acara selamatan bumi, secara umum di lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama secara cukup lama sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah di rumuskan.¹

Menurut ibn Qayyim rahimahulloh, agama Islam terdiri dari dua hal, yaitu bersyukur dan bersabar, syukur memiliki keutamaan yang lebih tinggi daripada sabar sementara sabar adalah sarana untuk meraih syukur. Kondisi bersyukur lebih dari sekedar sabar karena dalam bersyukur terdapat sikap mengakui nikmat Allah SWT serta berterima kasih terhadap Zat yang

¹Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006), 22.

memberi kenikmatan itu.² Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya manusia wajib bersyukur dengan tiga hal, pertama bersyukur dengan hati adalah mengakui dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT, bersyukur dengan hati berarti meniatkan kebaikan untuk semua makhluk, kedua syukur dengan lisan yaitu dengan menyebut-nyebut nikmat Allah yang dilimpahkannya, serta mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat ialah Allah dengan memujinya, ketiga syukur dengan perbuatan dilakukan dengan cara mengelola dan menggunakan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan masing-masing fungsinya untuk tujuan taat kepada Allah.³

Dalam suatu masyarakat tradisi masih dapat di pertahankan, sejauh tradisi itu tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan, sebaliknya jika tradisi itu mengandung unsur mencederai martabat kemanusiaan maka tak ada alasan untuk melestarikan⁴.

Mereka yang melihat tradisi dari aspek dalil (nash) dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi masyarakat itu sendiri, dengan prioritas meraih kemaslahatan (masalah) bersama hal ini sesuai dengan kaidah hukum, “*la yunkaru taghayyur al-ahkam bi taghayur al-azminah wa al- amkinah wa al- ahwal*”(perubahan hukum terjadi karena perubahan zaman, lokalitas dan situasi social)⁵

² Muhammad Nuruddin Ma'mun, *Kekuatan Dan Nikmatnya Bersyukur*, cet 1 (Jakarta:Belanoor,2010), 21

³ Afdawaidza.”Syukur Penafsiran Al-Maraghi”*skripsi S1 Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam* UINSUKA Yogyakarta,2021 diakses pada tanggal 12 juli 2022

⁴Abdul Moqsith Ghazali, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta:PT Mizan Pustaka,2015,hal 113

⁵ Subhi Mahmashani, *Falsafah Al-Tasyri Fi Al-Islam*, Beirut dar al-ilml al- malayin cet. V, hal 220-223.

Ibnu al-Qayyim al jauziyah menyampaikan kaidah ini secara lengkap, iya mengatakan: perubahan fakta dan perbedaannya berdasarkan perubahan zaman, tempat, kondisi social, motivasi dan adat-istiadat (tradisi)⁶

Dengan melihat suatu situasi dan kondisi suatu masyarakat dalam menetapkan status hukum tentang tradisi⁷ berarti seseorang memiliki kepedulian terhadap kemaslahatan orang banyak, dan dengan memahami, menghukumi dan menyikapi tradisi dengan kaidah yang benar maka akan melahirkan kemaslahatan. Dan kemaslahatan inilah yang menjadi tujuan utama lima prinsip dasar syariat: memelihara agama (*hifzhuddin*), memelihara jiwa (*hifzhunnafs*) memelihara keturunan dan keluarga(*hifzhunnafsl*) memelihara akal (*hifzhul'aql*) dan memelihara harta (*hifzhulmal*)⁸

Tradisi Selamatan bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di indonesia khususnya di pulau Jawa tradisi ini dilaksanakan pada hari nahas tahun atau pada awal bulan muharram. tempat pelaksanaan acara ini awalnya di lakukan di perempatan jalan, namun sekarang biasanya dilaksanakan di halaman masjid, balai desa, atau tempat terbuka seperti lapangan.⁹

⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, I'lam al Muwaqqilin 'an Rabb al- Alamin,kairo: Matha'ah al Muniriyah vol.III, hal.1

⁷Imam al-Syatibi mempersyaratkan seorang mujtahid harus mengerti tradisi kebiasaan masyarakat arab, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran wahyu al-qur'an saat itu. Bahkan tak hanya persyaratan tradisinya, melainkan seorang mujtahid harus tahu sosio-linguistik bahasa arab. Al- syatibi, al muwafaqat fi ushul al-syariah, juz II, hal.12

⁸Afifudin Muhajir, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan pustaka,2015, hal.63.

⁹ <http://selamatan/sedekahbumi.wikipedia/diakses> pada tanggal 22 juli 2022

Tradisi Selamatan bumi di Desa Maduretno dilaksanakan di surau/mushola RT setempat, didalam acara ini terdapat pembacaan Tahlil untuk para leluhur yang telah tiada. dan terdapat tradisi lempar sambal goak kedalam tampah, sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Selamatan bumi ini dilaksanakan pada 23 juni 2022, tepatnya di bulan dzulqa'dah, acaranya sehabis dhuhur tepatnya pukul 13.00 – 14.00 menurut perabot setempat mengapa hal ini di laksanakan di bulan dzulqa'dah karena hari ini bersamaan dengan hari jadi Desa Maduretno. Sehingga tidak hanya upacara hasil bumi tetapi juga serangkaian dengan hari Jadi desa Maduretno. tiap kepala keluarga pergi ke surau/langgar untuk memanjatkan doa bersama, dengan membawa makanan hasil masakan di rumah, dan di bacakan tahlil bersama di pimpin oleh bapak kaum, di akhiri dengan lempar *sambal goak*¹⁰ untuk pemilik surau. Sekilas perbuatan di atas melambangkan rasa syukur meski cukup beragam dalam perayaannya, ada yang mencantumkan *pintan*¹¹. Dan di letakan di meja rumah ada yang masih menyertakan buah sebagai sesaji dimeja rumah, dan inilah kenyataan yang berada di masyarakat, mengapa harus ada yang menyertakan sesaji di meja rumah, mengapa harus ada pintan di meja rumah, setelah penulis mengadakan wawancara hal ini masuk dalam tradisi turun temurun dari leluhur mereka, dan kenyataan sejarah itulah yang mereka temui dan di wariskan.

¹⁰ Segala macam makanan ringan yang terbuat dari olahan rumah seperti: sengkulun, koci, apem, dll

¹¹ *Pintan* adalah semua jenis masakan yang di masak pada hari itu yang di ambil sedikit tiap macamnya, Wawancara salah satu warga setempat, yaitu dengan ibu parsih RT01 RW 01 desa maduretno, dukuh mentaun wetan kecamatan buluspesantren.

Penulis tertarik menggunakan tafsir al-Maraghi karena tafsir ini masuk kedalam tafsir kontemporer, dimana cara al-Maraghi menafsirkan ayatnya mudah di pahami, dan sesuai dengan konteks kekinian, dalam tafsirnya, beliau menggunakan dua macam pendekatan metode tafsir, yaitu metode pendekatan tafsir bil maktur dan yang kerap di ketahui oleh para pengkaji tafsir dengan tafsir al-riwayah dan tafsir bi an-naql, yaitu suatu bentuk teknik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berdasarkan pemaparan Al-Qur'an itu sendiri, rincian pemaparan hadits Nabi Muhammad Saw, rincian pemaparan dari ucapan para sahabat Nabi yang dalam hal ini ucapan para sahabat yang telah melalui ijthid serta penjelasan dari ucapan at'tabi'in.¹² kemudian di samping menggunakan naql ayat dan al-Hadits Al-Maraghi juga menggunakan 'aql ra'yu sebagai sumber rujukan tafsir yang di aplikasikan dalam menyusun tafsirnya.

Al-Maraghi sadar akan tuntutan zaman kontemporer, maka dalam konteks kekinian suatu kebenaran bagi tiap-tiap mufasir agar menyertakan dua sumber rujukan tafsir yaitu naql (al-Qur'an dan Hadits) dan 'Aql(akal) sebab bukan suatu kebetulan bahwa hampir tidak mungkin untuk menyusun tafsir kontemporer dengan hanya mengandalkan riwayat saja dikarenakan, disamping jumlah riwayat (*naql*) yang terbatas problematika yang munculpun sangat kompleks dan membutuhkan pemaparan yang detail serta penjelasan yang komprehensif. Hal ini terjadi sebab seiring dengan perkembangan zaman

¹²Akrom, A. A. H (1992) *Sejarah dan Metodologi Tafsir* / Ali Hasan Al-Aridi ; Penerjemah, Ahmad Akrom. Judul Asli (Tarikh ibn al-Tafsir wa Manahij al- Mufassirin) (cetakan ke). Rajawali Press.

maka masalah yang munculpun ikut berkembang, seperti problematika sosial, ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat. Justru sebaliknya menyusun model tafsir dengan hanya mengandalkan akal semata juga tidak akan memungkinkan di karenakan khawatir akan penyimpangan-penyimpangan.¹³

Berikut ini adalah sumber yang dijadikan Al-Maraghi sebagai rujukan ketika menyusun tafsirnya: Ruhul ma'ani oleh alusi (w1270), Anwar al-Tanzil karya al-Qadi Nasr al-Din Abdulloh Ibn Umar al-Baidhawi(w 692 H) Tafsir al-Basit karya Imam Abu Hasan al- Wahidi al-Naisaburi (w 468) Mafatihul al-Ghaib,Gharaib al-Qur'an karya Nizam al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi Lisanul 'Arab, Tabaqat Asy-Syafi'iyah, al-A'lam al- Muwaqi'in, asas al-Balaghah, Kitab Syarh al-allah al-Aini.¹⁴ Suatu keistimewaan untuk menjadikan tafsir ini sebagai bahan rujukan penelitian karena Ahmad Mustafa al-Maraghi atau al-Maraghi dalam tafsirnya berusaha memberikan nuansa yang berbeda yakni dengan mengesampingkan pembahasan-pembahasan yang rumit dan bahasa-bahasa yang sulit di mengerti oleh orang awam. Beliau Al-Maraghi berusaha memberikan apa-apa yang di butuhkan oleh masyarakat kontemporer sehingga lahirlah tafsir al-maraghi tersebut, adapun kontribusi nyata Al-Maraghi dalam dunia tafsir yaitu karya tafsir modern yang di tulis

¹³ Irsyad al-Fikri Ys, Deden Rohmanuddin "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi" Dalam Jurnal Iman Dan Spiritualitas volume 2 Nomor 1: pp 7-16. [http:// dx.doi.org/ /10.15575/jis.v2i1. 15695](http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695) (Bandung :2022) h. 9

¹⁴ Sakirman, S (2019). Konstruk Metodologi Tafsir Modern: *Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar,Al-Maraghi Dan Al-Misbah, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2),271-294.

dengan sistematis dengan bahasa yang simple dan efektif, sehingga mudah di pahami.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dengan adanya masalah tersebut dapat dimungkinkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah anjuran selamatan bumi memiliki dalil yang cukup relevan di dalam al-qur'an?
- b. Bagaimana masyarakat memaknai keberkahan setelah selamatan?

2. Pembatasan Masalah

Melihat identifikasi masalah diatas, penulis membatasi beberapa masalah yang mungkin timbul untuk di teliti, berdasarkan judul penelitian, disini penulis hanya akan menelusuri lebih dalam terkait selamatan bumi dalam perspektif Al-Qur'an, apakah dalil yang mungkin mendasari acara Selamatan Bumi dalam Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Al-Maraghi dan bagaimana masyarakat mengartikan acara Selamatan Bumi ini secara umum.

3. Perumusan masalah

1. Bagaimana tradisi selamatan bumi yang di selenggarakan di Desa Maduretno Kecamatan Buluspesantren?
2. Bagaimana Tradisi Selamatan Bumi Perspektif Tafsir Al-Maraghi?

C. Penegasan Istilah

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* artinya di teruskan sedangkan menurut bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang di asimilasikan dengan ritual adat/agama. Dalam pengertian lain sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan atau agama yang sama biasanya berlaku secara turun-temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi lisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Dalam masyarakat Jawa atau suku Jawa yaitu tiyang jawi sebuah suku dalam masyarakat yang menghuni suatu tempat dan bernama Jawa/Jawi, suku ini tersebar di beberapa negara diantaranya yaitu: Indonesia, Singapura, Arab Saudi dan Belanda.

Mayoritas orang Jawa adalah umat Islam, meskipun demikian peradaban orang Jawa telah di pengaruhi oleh lebih dari seribu tahun interaksi antara budaya kejawen dan hindu-budha dan pengaruh ini masih terlihat dalam sejarah budaya dan tradisi dalam bentuk kesenian Jawa, dengan populasi global yang cukup besar, suku Jawa ialah kelompok etnis terbesar ke-empat diantara umat Islam di seluruh dunia. Setelah bangsa Arab, suku Bengali dan suku Punjabi.

Selamatan Bumi berasal dari kata dasar selamet/selamat, yakni keberkahan dan keselamatan terhadap bumi, tempat dimana kita tinggal, dan kita tempati. di Desa Maduretno, banyak sekali di temui acara selamatan,

diantaranya, Selamatan Bumi, Selamatan Syura/selamatan di bulan Syura. Selamatan Among-among. Dan masih banyak lagi selamatan yang lainnya.

Hal ini tidak memungkiri bahwa di daerah lain juga terdapat beberapa selamatan sejenis selamatan bumi, namun dengan sedikit komposisi yang mungkin berbeda dan esensi di dalam acara tertentu sudah barang tentu banyak persamaannya, yaitu sebagai ucapan rasa syukur pada Allah ta'ala Kata perspektif berasal dari Bahasa latin, yakni “perspicere” yang berarti gambar, melihat, pandangan .” Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti perspektif adalah suatu pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal atau dapat disebut juga point of view. Tafsir secara etimologi mengikuti wazan taf'il, berasal dari kata fashr yang berarti al-idah, al-sharh dan al-bayan.¹⁵(penjelasan atau keterangan) ia juga berarti al-ibanah (menerangkan), al-kasyaf (menyingkap) dan izhar al-ma'na al-ma'qul (menampakan makna yang rasional).¹⁶ Tafsir adalah upaya untuk menjelaskan arti atau maksud dari firman –firman Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir).¹⁷ Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi yaitu nama kitab tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap dari juz 1 sampai juz 30. Dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh peneliti.

¹⁵ Luis Ma'luf, al-Munjid fi lughah wa al-a'lam (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986) 583

¹⁶ Lebih jelasnya baca Manna'al-Qattan, Mabahith fi- 'ulum al-Qur'an (Riyad: Mahshurat Al-'asr al-hadith, t.t.), 323. Lihat juga Muhammad Ali al-Sabuni, al-Tibyan fi'ulum al-Qur'an (Jakarta : Dar al-kutub al-islamiyah, 2003), 65

¹⁷ Muhammad Husain al-Dhahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Vol.1 (Kairo: Maktabah Wahbah 2000), 14.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui praktik Selamatan Bumi di Desa Maduretno, Buluspesantren Kebumen
2. untuk mengetahui praktik Selamatan Bumi perspektif Tafsir Al-Maraghi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pembaca yang dalam hal ini berbasis penelitian terapan (*applied research*) Dimana penulis mengambil Judul Tradisi Selamatan Bumi Perspektif Tafsir Al-Maraghi,

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan khasanah keilmuan, dan memudahkan peneliti selanjutnya yang mungkin mengambil kajian yang sama, dan dapat menjadi sumber inspirasi terhadap penelitian lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka (*literature review*)

1. Skripsi yang di tulis oleh linda dwi P, Journal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, Vol.4.no.1.IAINU Kebumen. Islam dalam memandang budaya Selamatan Bumi, studi kasus di Desa Balorejo, Bonorowo Kebumen, islam sebagai agama tidak memerintahkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan budaya selamatan bumi. Istilah selamatan bumi sejajar

maknanya dengan sedekah, Sementara peneliti melakukan penelitian di desa maduretno kecamatan buluspesantren dengan studi tafsir Al-Maraghi

¹⁸

2. Artikel Karya Fuadul Umam Analisis makna simbolis Tradisi makna Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu Prodi sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Islam Nusantara Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Tradisi selamatan/Sedekah bumi merupakan kegiatan Tahunan Masyarakat setempat yang merupakan kegiatan yang beresensi ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas nikmatnya yang melimpah ruah berupa hasil tanam, baik banyak maupun sedikit dan berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang jawa terdahulu dan kegiatan ini tidak mampu dipisahkan dengan culture budaya jawa, yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan khususnya yang ada di pulau jawa Pada umumnya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keislaman yang sangat kental dengan doa doa yang di panjatkan masyarakat kepada Allah Ta'ala. Sementara peneliti melakukan penelitian di desa maduretno kecamatan buluspesantren dengan studi tafsir Al-Maraghi ¹⁹

¹⁸ Bahrun Ali Murtopo., Linda Suci Dwi. “*Islam Memandang Budaya Selamatan Bumi*” Dalam Journal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Vol 4, No. 1 2019: H. 141.

¹⁹Fuadul Umam, “Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) Dan Pendidikan Islam Di Kaplongan Lor, Indramayu” Dalam Artikel Vol.6, No 2(Okttober 2020): h.129.

3. Skripsi karya Lia Rahayu Ratnasari “Tradisi selamat Sedekah Bumi, sebagai komunikasi non verbal, Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kabupaten Ponorogo, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo 2021. Selamat sedekah bumi ini menyampaikan pesan non-verbal berupa pesan kinestik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. adanya pesan tersebut ditandai dengan gerakan tubuh masyarakat desa mojorejo saat melakukan doa, dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada. Sementara peneliti melakukan penelitian di desa maduretno kecamatan buluspesantren dengan studi tafsir Al-Maraghi.²⁰
4. Skripsi karya Isnaeni “al-Qur’an dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, Prodi Ilmu Al-Qur’an Tafsir, Fakultas ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi ini adalah salah satu upaya untuk dapat mengungkap rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt, atas hasil panen yang mereka peroleh, dengan cara di bawa ke Balai Desa dan dibacakan doa bersama sekaligus sebagai warisan budaya, sedangkan yang peneliti angkat lebih identik kepada simbolis perayaan, dengan cara memasak, makanan biasa seperti keseharian lalu di tambahkan sesaji di meja rumah dan lalu memasrahkan simbolis makanan untuk leluhur, dan

²⁰Lia Rahayu Ratnasari. “*Tradisi Selamat Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo*”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Ponorogo, 2021.

lalu memanjatkan doa kepada allah untuk leluhur dan atas keselamatan bumi (Desa Maduretno).²¹

G. Kerangka Teori

Kerangka teori di perlukan dalam sebuah penelitian ilmiah tujuannya untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah, masalah yang hendak di teliti disini adalah tentang tradisi selamatan bumi di Desa Maduretno, perspektif tafsir al-Maraghi, apa itu selamatan bumi, mengapa memilih di Desa maduretno, hal ini di pilih oleh peneliti karena tradisi selamatan bumi di desa Maduretno, tidak seperti desa-desa tetangga dimana acara selamatan bumi di Maduretno dapat dikatakan cukup dan sangat simple dalam perayaannya. selain itu kerangka teori di gunakan sebagai acuan atau tolak ukur untuk membuktikan sesuatu.

Teori yang digunakan penulis sebagai alat analisis yaitu teori difusi Rivers(1864-1922) penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu ke kebudayaan lain. Teori ini meneliti unsur-unsur kebudayaan di daerah Melanesia. Ia anggota Cambridge torres straits expedition dan meneliti hubungan antara kebudayaan suku bangsa yang mendiami sekitar selatan torres, yaitu iran selatan dan Australia utara dengan mengembangkan metode wawancara melalui pengumpulan bahan mengenai sistem kemasyarakatannya dengan mengumpulkan data mengenai asal-usul individu dengan mengajukan pertanyaan tentang kerabat da nenek moyang sebagai pangkalnya. Metode

²¹ Isnaeni. “*Al-Qur’an Dan Praktik Sedekah Bumi Di Desa Kedungneng Kec. Losari Kab. Brebes*”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin. Universitas Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020.

tersebut diuraikan dalam karangannya berjudul *A. Genealogical Method of anthropological Inquiry* (1910). Metode tersebut lebih dikenal dengan *genealogical field work*, di beberapa tempat Rivers juga menggunakan metode *field work* yaitu untuk meneliti suku bangsa Toda di propinsi Mysore, India Selatan yang menghasilkan buku *The Todas* (1906) ia mendapatkan bahan mengenai system kekerabatan orang Toda. Kemudian ia bandingkan dengan bahan yang diperoleh dari Melanesia dan dikembangkan beberapa konsepsi baru dalam penelitian system kekerabatan.²²

Penelitian tafsir dalam rangka mempelajari ilmu al-Qur'an lebih spesifik dengan menggunakan metode tahlili, yaitu metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dengan menjelaskan apa yang di maksudkan oleh al-qur'an adapun ciri khas metode ini antara lain yaitu: mufasir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam al-Qur'an, disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan hubungan antar ayat, surat dan atau keduanya. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an serta bisa mengambil bentuk riwayat (ma'tsur) atau pemikiran (ra'yu). Hal ini dapat di lihat dari sistematika Al-Maraghi dalam menuliskan kitab tafsirnya.²³

Tradisi selamatan bumi adalah tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, hal ini sudah membudaya, meskipun masyarakat saat ini senantiasa terjadi perubahan dalam kehidupan sosialnya, masyarakat tersebut

²²Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)

²³ *Ibid.*, h.274

tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses yang tidak berhenti dan terus berputar. Seperti halnya selamatan bumi di Desa Maduretno, perubahan serta pergeseran pada tradisi masih belum terlihat mencolok, dimana pada proses wawancara, hal yang di peroleh dalam data selamatan bumi masih di laksanakan pada bulan yang sama. Begitulah yang terjadi dari tahun sebelumnya, begitu juga pada komposisi acara yaitu masih berisi pembacaan doa tahlil bersama. Hal ini di pengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang cukup memadai, yaitu adanya jumlah surau yang kian bertambah, hal ini dinilai sangat menguntungkan sehingga tiap RW dapat melaksanakan selamatan bumi di hari yang sama, namun dengan tempat yang efektif lebih dekat, Yaitu di Surau terdekat.

Selamatan bumi dianggap sebagai peningkatan rasa syukur, hal ini yang mendasari peneliti mengambil tradisi selamatan bumi sebagai kajian penelitian, dimana aspek rasa syukur sangat mendominasi warga untuk melaksanakan acara selamatan ini, di samping penghormatan kepada leluhur, acara ini sebagai jembatan masyarakat dalam mensyukuri nikmat aman sentosa, di hari jadi Desa itu berdiri.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengamati proses selama selamatan bumi itu berlangsung, mewawancarai, mencatat dalam catatan kecil, dan

menjelaskan hal-hal khas yang di cantumkan dalam acara, seperti doa dan tahlil.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, dengan metode tafsir tahlili dengan corak Adabi Ijtima'i. Kitab Tafsir Al-Maraghi

Keistimewaan metode tahlili yaitu ruang lingkupnya sangat luas, karena luasnya ruang lingkup metode ini mufasir dapat menggunakan bentuk bil ma'tsur, dan bil'ra'yu. Memuat berbagai ide, metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan al-Qur'an, terlebih lagi dalam bentuk bi- al-ra'yu sehingga melahirkan penafsiran yang lebih bercorak dan lebih berkembang.²⁴

Langkah-langkah metode penafsiran tahlili:

- a. mengemukakan munasabah(korelasi) antara ayat atau surat
- b. menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an
- c. menganalisis lafadz atau mufradat dengan sudut pandang kebahasaan/linguistik
- d. memaparkan kandungan ayat serta maksudnya secara umum²⁵

3. Desain Penelitian

Desain Penelitian menggunakan korelasi kitab Tafsir Al-Maraghi dengan studi kasus Tradisi Selamatan Bumi.

²⁴ *Kelebihan dan kekurangan metode tafsir tahlili, ijmal dan muqarin*, <https://ilkomind.blogspot.com> diakses pada tanggal 5 agustus 2022

²⁵ Langkah-langkah metode penafsiran tahlili <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 5 agustus 2022

4. Objek Penelitian

Penelitian ini mengangkat objek di Desa Maduretno RT 01/01 kecamatan Buluspesantren, kabupaten Kebumen. Sumber informasi penelitian yaitu *library research* dan wawancara Narasumber.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dalam mendapatkan data yang relevan dan valid penulis melakukan beberapa cara yaitu

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan menganalisis dari berbagai referensi seperti Buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian dan berita yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti studi pustaka dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami variabel-variabel penelitian dan untuk menjadi pijakan saat mengumpulkan data di lapangan.

b. Wawancara mendalam

Saat observasi peneliti juga berperan serta melihat keadaan, tetapi tidak pula hanya melihat keadaan, tetapi tidak pula hanya melihat dari luar tanpa menggali data lebih dalam dari informan yang sesuai dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara secara informal dan terbuka serta tidak terstruktur untuk mendapat hasil yang lebih mendalam dan tidak

terpusat. Penyusunan pertanyaan tetap dilakukan untuk menghindari pelebaran informasi yang terlalu jauh.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat dari observasi lapangan serta wawancara untuk memperkuat data primer. Dokumentasi merupakan bentuk dari data sekunder yang berupa foto, video, atau lampiran lainnya.

6. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisis diskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengamati proses selama selamatan bumi itu berlangsung, mewawancarai, mencatat dalam catatan kecil, dan menjelaskan hal-hal khas yang di cantumkan dalam acara, seperti doa-doa, dan tahlil, selanjutnya ada wawancara dengan Narasumber menggunakan pendekatan *antropologis* yaitu dengan cara masuk dan mendekati sebuah tatanan masyarakat dalam hal ini peneliti mencoba mendatangi RT 01 RW 01 yang sedang mengadakan doa bersama, beserta tahlil dalam acara selamatan bumi, di Mushola dengan cara mengamati proses acara hingga selesai dan kemudian mewawancarai tokoh masyarakat dengan point-point yang di butuhkan untuk bahan penelitian dalam pengamatan menggunakan pendekatan *historical realism* yaitu mempertanyakan sekaligus menggali sejarah asal muasal Tradisi Selamatan Bumi ini muncul dan diteruskan secara turun temurun hingga kini, di lihat dari Realita Sejarah yang

terekam, tersimpan, dan ataupun di teruskan secara lisan secara nyata, dalam masyarakat tersebut. Dalam tinjauannya juga menggunakan kepustakaan/ *library research* atau kepustakaan dan menggunakan pendekatan dengan metode *etnografi* pada praktik di lapangan. dalam tafsirnya menggunakan kitab Tafsir Al-Maraghi dengan tahlili/ analisis dengan pendekatan naqli dan aqli, dengan corak adabi Ijtima'i.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian ini terdapat IV bab didalamnya antara lain :

Bab pertama yaitu pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, objek penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, instrumen penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan membahas profil Ahmad Mustafa al-Maraghi dan kitab tafsirnya yang meliputi: Latar Belakang Mufasir, Biografi Mufasir (Ahmad Mustafa Al- Maraghi), Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Karier Ahmad Mustafa al-Maraghi, Metode Penafsiran Tafsir Al-Maraghi, Corak Penafsiran Kitab Al-Maraghi,

Bab tiga yaitu berisi: Tradisi Selamatan Bumi, Praktik Selamatan Bumi Di Desa Maduretno, Selamatan Bumi Sebagai Upaya Peningkatan Rasa Syukur Kepada Allah Swt.

Bab empat merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang penafsiran yaitu : Tradisi selamatan bumi dan rasa syukur, tradisi selamatan bumi dan menghormati leluhur, tradisi selamatan bumi dan cinta tanah air tradisi selamatan bumi dan shadaqah, tradisi selamatan bumi dan harapan/doa.

Bab lima merupakan bab terakhir yaitu penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari penelitian dan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah, dan di lengkapi saran-saran.